

BAB II

KERANGKA TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kerangka Teoritis

1. Hakikat Karakter Jujur

Karakter merupakan perilaku baik dalam menjalankan peran dan fungsinya sesuai amanah dan tanggung jawab². Karakter itu merupakan asset yang berharga. Bahkan lebih penting dan lebih mendasar ketimbang asset lain. Cerdas adalah asset. Tapi tanpa karakter, cerdasnya hanya akan mengakali yang lain. Profesor adalah kehormatan. Tapi tanpa karakter, hanya kehinaan yang didapatnya. Tidaklah salah bila karakter dikatakan sebagai fondasi. Apapun yang dibangun diatas karakter akan berkembang baik dan bermanfaat.

Karakter adalah penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (bener-salah, baik-buruk), baik secara eksplisit maupun implisit.³ Istilah karakter merujuk pada ciri khas, perilaku khas seseorang atau kelompok, kekuatan moral, atau reputasi. Dengan demikian, karakter merupakan evaluasi terhadap kualitas moral individu atau berbagai atribut

² Erie Sudewo, *Character Building*, (Jakarta: Republika Penerbit,2011), hlm.45

³ Husamah, *kamus psikologi super lengkap*,(Yogyakarta: CV Andi Offise,2015), hlm.183

termasuk keberadaan kurangnya kebajikan seperti integritas, keberanian, ketabahan, kejujuran, kesetiaan dan perilaku kebiasaan yang baik.⁴

Menurut Philips yang dikutip Syarbini, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, perasaan, sikap dan perilaku yang ditampilkan seseorang.⁵ Menurut Suyanto yang dikutip Zubaedin karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.⁶ Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Selain itu, karakter merupakan tumpuan yang menentukan seberapa besarnya berat seseorang bisa topang. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.

Terdapat pengertian lain tentang karakter yang merupakan suatu watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtuse*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

⁴ Muhammad Yaumi, *pendidikan karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm.120

⁵ Amirullah Syarbini, *pendidikan karakter berbasis keluarga*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media,2016), hlm. 30

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2011), hlm.11

Selain hal-hal yang disebutkan di atas, maka perlu disebutkan 5 (lima) pilar karakter yang dipilih oleh banyak sekolah di Amerika Serikat untuk diterapkan dalam pembentukan karakter, yaitu *trustworthiness* (jujur dan dapat percaya), *responsibility* (bertanggung jawab), *respect* (menghormati), *fairness* (keadilan), dan *caring* (peduli kepada orang lain). Selain itu, pembentukan karakter dapat dilakukan sejak dini melalui pendidikan. Baik yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga non formal lainnya, yang diharapkan mampu mencetak generasi yang tangguh serta berkarakter. Dalam kaitannya dengan unsur-unsur karakter, Kaswan menjabarkan 4 komponen utama yaitu, Integritas, disiplin diri, nilai-nilai inti dan mentalitas berkelimpahan.

a. Definisi Integritas

Integritas adalah hasil dari keyakinan batin dan sebuah keputusan untuk selalu bersikap jujur dalam kehidupan kita. Integritas terdapat dalam orang yang menetapkan sistem norma untuk menilai semua kehidupan. Selain itu, integritas juga merupakan suatu pemenuhan janji yang dibuat kepada diri sendiri atau orang lain. Jadi kesimpulan dari kalimat di atas, integritas itu bukan suatu faktor yang ada dengan sendirinya dalam kehidupan setiap orang. Integritas juga bukan apa yang kita lakukan.

b. Disiplin Diri

Disiplin diri adalah kunci utama menuju keberhasilan salah satunya kunci menuju penghargaan diri, penghormatan diri, dan kebanggaan pribadi. Jadi disiplin diri itu tidak mudah dibentuk, namun bukan sesuatu yang mustahil pula. Bahkan disiplin diri kita menjadi kebiasaan, hal itu menjadi mudah dan otomatis. Semakin kita mendisiplinkan diri, semakin besar pula rasa akan penghormatan diri dan kebangggan pribadi.

c. Nilai-nilai Inti

Nilai-nilai inti, merupakan prinsip yang kita jalani setiap hari dan nilai penting pada titik kesuksesan. Jadi keberhasilan dari tim terdapat pada nilai yang ingin kita inginkan dan kejelasan dari nilainya untuk mencapai suatu tujuan.

d. Mentalitas Berkelimpahan

Mentalitas berkelimpahan, merupakan suatu kepercayaan yang kuat bahwa terdapat sumber daya manusia yang cukup untuk mewujudkan impian kita. Selain itu, mentalitas juga akan menghasilkan tanggung jawab pribadi terhadap kelompok. Dan akan muncul rasa memiliki terhadap kelompoknya.

Selain itu strategi pembentukan karakter adalah suatu keteladanan, pembiasaan, penanaman kedisiplinan, menciptakan suasana yang kondusif, mengembangkan keterampilan dan kebiasaan untuk melindungi keselamatan diri sendiri dan keselamatan orang lain.

Sementara itu, jujur adalah kata kunci. Siapa yang memiliki kejujuran, pintu kebaikan telah dibuka. Siapa yang tidak jujur, lajur kejahatan juga sangat terbuka lebar. Jujur atau yang disebut integritas artinya lurus hati atau tidak berbuat curang. Jujur merupakan salah satu sifat baik yang. Jujur juga dapat disebut sebagai amanah, yang artinya dapat dipercaya dan mempunyai kredibilitas. Orang amanah adalah orang yang bisa dipercaya, untuk itu ada dua syaratnya yang pertama memiliki sejumlah sifat baik, yang diantara nilai utamanya adalah jujur. Semakin banyak sifat baiknya semakin dia dapat dipercaya. Kedua, orang bisa dipercaya harus sudah terbukti. Sama seperti penjaga gawang, dia terbukti hebat setelah bisa gagalkan tendangan lawan.⁷ Artinya jujur sebagai nilai utama telah dipraktikkan sedari dini. Satu kepercayaan lahirkan kepercayaan berikut.

Kodsenco dalam buku Muhammad Yaumi menguraikan beberapa hakikat dari kejujuran, adalah sebagai berikut:⁸

1. Ketika kita mengatakan yang benar, kita sedang melakukan kejujuran
2. Kita melakukan kejujuran ketika kita bertindak sesuai dengan yang dipikirkan
3. Kita jujur ketika mengatakan yang benar sekalipun orang lain tidak setuju

⁷ Erie Sudewo, *charater building*, (Jakarta: Republika Penerbit,2011), hlm.87

⁸ Muhammad Yaumi, *pendidikan karakter landasan, pilar & implementasi*, (Jakarta: Prenda Media Group,2014), hlm.65

4. Hidup setiap hari dengan kejujuran, kita akan lebih berbahagia dan membuat bahagia setiap orang disekitar kita

Jujur dapat diartikan mengakui fakta apa adanya, keseimbangan dalam pikiran, ucapan dan tindakan, tulus dan tidak curang, kuat dan berani. Kejujuran mencakup semua hal, mulai dari niat hingga pelaksanaan tindakan. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

Menurut Mahmud Yaumi jujur adalah perilaku seseorang yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.⁹ Kejujuran adalah salah satu prinsip yang harus dipegang oleh setiap orang, tidak hanya penting bagi anak-anak, remaja ataupun orang dewasa. Sebab kejujuran amat berharga untuk diri sendiri, masyarakat, umat ataupun bangsa. Ada enam cara yang dapat dilakukan orang tua untuk menerapkan kejujuran terhadap anak-anak, yaitu peneladanan, penyontohan, keterlibatan, penguatan, kebersamaan dan membicarakannya.¹⁰

⁹ Muhammad Yaumi, *pendidikan karakter landasan, pilar & implementasi*, (Jakarta: Prenda Media Group,2014), hlm.87

¹⁰ Kesuma, dkk, *pendidikan karakter kajian teori dan praktik di sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2011),hlm.17

Menurut Kesuma, dkk orang yang berkarakter jujur memiliki ciri-ciri perilaku sebagai berikut:¹¹

- a. Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.
- b. Jika berkata tidak berbohong, berkata atau memberikan informasi sesuai dengan kenyataan.
- c. Jika adanya kesamaan yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

Berdasarkan uraian diatas maka untuk membentuk dan menerapkan karakter jujur pada anak, kita harus mampu memberikan arahan yang baik supaya anak dapat memahami apa yang menjadi ciri karakter jujur. Selain itu agar anak dapat mengetahui perilaku apa yang seharusnya ditanamkan dalam diri mereka sendiri sebagaimana yang dijelaskan diatas, seperti tidak berbohong, berkata atau memberikan informasi sesuai dengan kenyataan. Sehingga nantinya anak akan tumbuh dengan nilai-nilai kejujuran yang tinggi dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar kepada dirinya sendiri maupun orang lain.

Ada tiga aspek penting dalam membentuk karakter jujur diantaranya aspek lurus hati, integritas dan amanah/kredibilitas.

¹¹ Ibid

Lurus hati adalah suatu pernyataan atau tindakan yang sesuai dengan faktanya sehingga dapat dipercaya dan memberikan pengaruh bagi kesuksesan seseorang. Lurus hati itu ada pada ucapan , juga ada pada perbuatan. Sebagaimana seseorang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada hatinya.

Sedangkan integritas adalah konsistensi dan keteguhan yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan. Integritas juga adalah konsep yang menunjuk konsistensi Antara tindakan dengan nilai dan prinsip. Dalam etika, integritas diartikan sebagai kejujuran dan kebenaran dari tindakannya. Seseorang dapat dikatakan mempunyai integritas apabila tindakannya sesuai dengan nilai, keyakinan dan prinsip yang dipegangnya. Ciri orang yang berintegritas ditandai oleh satunya kata dan perbuatan bukan seseorang yang kat-katanya tidak dapat dipegang. Seseorang yang mempunyai integritas bukan tipe manusia dengan banyak wajah dan penampilan yang disesuaikan dengan motif dan kepentingan pribadinya. Integritas juga penting bagi seorang pemimpin, sebab seorang pemimpin yang mempunyai integritas akan mendapatkan kepercayaan dari oranglain. Pemimpin yang berintegritas dipercayai karena apa yang menjadi ucapannya juga menjadi tindakannya. ¹²

¹² Definisimu.blogspot.com/2012/09/definisi-integritas

Amanah/kredibilitas

Amanah/kredibilitas adalah suatu sifat dan sikap yang dimiliki seorang ketika seseorang tersebut mendapatkan kepercayaan dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya. Amanah /kredibilitas dalam sepakbola terdapat pada sosok kapten. Seorang kapten bisa memimpin diri sendiri sehingga ia dapat mengambil suatu keputusan. Serta dapat memimpin teman-teman yang lainnya.

Sikap jujur sangat penting bagi anak untuk kehidupan dimasa yang akan mendatang. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam membanmgun karakter jujur pada anak, diataranya adalah sebagai berikut:

a. Proses pemahaman terhadap kejujuran itu sendiri

Dirasa sangat sulit menanamkan sikap jujur kepada seseorang apabila tidak diberikan pemahaman yang memadai tentang makna kejujuran. Sebab selama ini banyak yang hanya sekedar mengerti bahwa salah satu ciri orang yang baik adalah bersikap jujur. Sayangnya banyak yang tidak mengetahui dan kurang memahami alasan seseorang harus bersikap jujur, pengaruhnya terhadap berbagai hal, serta cara menumbuhkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, tema kejujuran berhenti sebatas pemahaman yang dihafalkan, namun tidak sampai pada tahap penghayatan dan pengalaman.

b. Menyediakan sarana yang dapat merangsang tumbuhnya sikap jujur

Membentuk karakter jujur pada seseorang memang tidak bias dilakukan dengan sekedar menyampaikan materi kepadanya. Harus ada yang menyediakan alat bantu yang dapat mendukung terciptanya iklim kejujuran pada dirinya. Sikap jujur tidak hanya harus dipahami oleh seseorang, akan tetapi sikap jujur juga harus dibiasakan dimana saja. Harus ada yang menyediakan alat bantu yang dapat digunakan sebagai sarana untuk pembiasaan sikap jujur, dengan ini akan terciptanya iklim kejujuran dilingkungannya. Sehingga dapat terbiasa melakukan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari.

c. Keteladanan

Pada lingkungan tertentu harus ada sosok panutan, salah satu contoh di lapangan. Pelatih adalah sosok panutan bagi pemainnya yang mana segala gerak-gerik dan sikapnya ditiru oleh para pemainnya, oleh karena itu untuk menumbuhkan sikap jujur para pemain pelatih juga harus memberikan contoh yang konkret dengan cara berusaha bersikap jujur dalam setiap kesempatan. Pelatih memberi contoh teladan bagi para pemainnya. Selain pelatih orang tua juga memegang peranan penting dalam menunjukkan karakter jujur. Penanaman sikap jujur tidak hanya menjadi tanggung jawab pelatih, tetapi juga sebagai tanggung jawab orang tua. Sikap jujur dibiasakan dengan cara pelatih harus bekerjasama dengan orang tua untuk memantau pemain, misalkan saat di lapangan pelatih memantau cara bermain para

pemain bersikap jujur atau tidak. Sedangkan di rumah hal tersebut akan menjadi tanggung jawab orang tua, dengan demikian maka para pemain akan merasa bahwa mereka harus menaati peraturan dan tidak berbuat seenaknya.

d. Terbuka

Di lapangan pelatih harus berusaha membangun iklim keterbukaan dengan para pemain. Jika ada pemain yang melakukan pelanggaran, sebaiknya ia ditegur dengan cara menunjukkan letak kesalahannya. Sedapat mungkin, pelatih tidak berusaha menutupi kesalahan yang dilakukan oleh pemain dengan alasan apapun. Sebab, hal ini akan menjadikan pemain selalu merasa aman saat berbuat kesalahan. Selain itu, berbagai macam peraturan harus disampaikan secara jelas beserta sanksi-sankinya, dengan demikian maka akan menjadikan para pemain merasa bahwa mereka tidak dapat berbuat semaunya sendiri karena keberadaannya telah diikat oleh peraturan tertentu. Perlu disadari bahwa keterbukaan sikap pelatih atau orang tua terhadap para pemain memperkecil kemungkinan ia bersikap tidak jujur terhadap orang lain karena dengan terbangunnya sikap keterbukaan, ia merasa memiliki tempat curahan perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan dengan adanya sikap keterbukaan itu.

e. Tidak bereaksi berlebihan

Cara lain untuk mendorong para pemain agar bersikap jujur adalah tidak bereaksi berlebihan bila ia berbohong. Pelatih mesti bereaksi secara

wajar sekaligus membantunya agar berani mengatakan kebenaran. Sebab, sebenarnya ia sadar bahwa kebohongan yang telah ia lakukan membuat pelatihnya kecewa. Namun, jika pelatih bereaksi berlebihan saat menunjukkan kekecewaan, para pemain merasa takut untuk berkata jujur didepan pelatihnya. Ketakutan karena reaksi berlebihan seperti marah, memberi hukuman yang terlalu berat ataupun yang lainnya, akan memaksa para pemain secara perlahan mempelajari kebohongan. Mereka akan berusaha mencari cara untuk mengingkari dan tidak berani berkata jujur karena takut akan mendapat reaksi serupa. Oleh karena itu, meskipun pelatih merasa kecewa atas kebohongan yang telah dibuat oleh pemain sebaiknya pelatih menunjukkan kekecewaan secara wajar dan membantu para pemain agar berani mengatakan kebenaran.

2. Sepakbola usia dini

Pada hakikatnya permainan sepakbola merupakan permainan beregu yang menggunakan bola sepak. Sepakbola dimainkan dilapangan rumput oleh dua regu yang saling berhadapan dengan masing-masing regu terdiri dari sebelas pemain. Tujuan permainan ini dimainkan adalah untuk memasukan bola ke gawang lawan sebanyak-banyaknya dan berusaha mempertahankan gawang sendiri dari serangan lawan. Adapun karakteristik yang menjadi ciri khas permainan ini adalah memainkan bola dengan menggunakan seluruh anggota tubuh kecuali lengan.

Didalam olahraga sepakbola kita harus menanamkan nilai-nilai olympism. Olympism adalah dasar fundamental dan filosofi kehidupan (paham/ajaran) yang mencerminkan dan mengkombinasikan keseimbangan antara jasmani (badan yang sehat) dan rohani (kemauan, moral dan kecerdasan) serta mengharmonikan antara kehidupan keolahragaan, kebudayaan dan pendidikan, sehingga dengan demikian dapat diciptakan keselarasan kehidupan yang didasarkan pada kebahagiaan dan usaha yang mulia, nilai nilai pendidikan yang baik dan penghargaan pada prinsip-prinsip etika yang baik pula. Visi Olympism adalah menempatkan olahraga dimana saja sebagai wahana pembentukan manusia secara utuh yang harmonis dalam usaha membangun suatu masyarakat yang damai dengan saling menghormati.

Menurut Muhajir sepakbola adalah suatu permainan yang dilakukan dengan jalan menyepak, yang mempunyai tujuan untuk memasukan bola ke gawang lawan dengan mempertahankan gawang tersebut agar tidak kemasukan bola, didalam memainkan bola setiap pemain diperbolehkan menggunakan seluruh anggota badan kecuali lengan, hanya penjaga gawang diperbolehkan memainkan bola dengan kaki dan lengan.¹³

Soedjono menambahkan bahwa sepakbola adalah permainan beregu yang dimainkan masing-masing oleh sebelas orang pemain termasuk penjaga gawang. Sepakbola hampir seluruhnya menggunakan kemahiran

¹³ Muhajir, pendidikan jasmani teori dan kesehatan (Bandung : CV.Angkasa)

kaki, kecuali penjaga gawang yang bebas menggunakan anggota tubuh manapun. Tujuan dari masing-masing regu adalah memasukan bola kegawang lawan sebanyak mungkin dengan pengertian pula berusaha sekuat tenaga agar gawangnya terhindar dari kebobolan penyerang lawan.¹⁴

Dapat di simpulkan bahwasanya sepakbola adalah permainan antara dua regu yang masing-masing regu terdiri dari sebelas orang dan dimainkan dengan kaki, kecuali penjaga gawang boleh menggunakan tangan dan kaki.

Beberapa tahun terakhir, Sekolah Sepakbola (SSB) banyak berdiri di Indonesia. Mulai dari SSB yang profesional sampai dengan SSB yang hanya untuk memberikan pelatihan kepada anak-anak sekolah dasar. Keberadaan SSB diharapkan mampu mencetak pesepakbola yang berkualitas. Mencetak pemain usia muda tidaklah mudah, banyak problem yang di hadapi dan tantangan yang harus dilewati. Problem yang paling utama ialah fasilitas, bagaimana bisa mencetak pemain usia muda jika fasilitas sangat minim. Jumlah fasilitas yang minim berujung pada rendahnya minat masyarakat pada olahraga. Tentunya hal ini berimbas pada sepakbola yang perlu dimainkan dalam area yang cukup lapang. SSB dengan segala keterbatasan yang ada perlu mengambil peran. Sebab detak jantung pembinaan usia muda di Indonesia kini terletak pada SSB. SSB terbagi dari berbagai kelompok umur, agar latihan dalam berjalan secara sistematis.

¹⁴ Soedjono, sepakbola taktik dan kerjasama (Yogyakarta : PT. Badan Penerbit Kedaulatan Rakyat)

Pada karakteristik tiap kelompok umur terbagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

a. JUNIOR E dan F (6-10 tahun)

Basic training meliputi kelompok usia latihan 6-10 tahun. Pada usia ini, anak-anak biasanya memulai era pendidikan formal dengan bersekolah. Ini berarti secara psikologis anak-anak baru mengenal dunia baru di luar rumah. Secara fisiologis, fundamental gerak motorik biasanya masih kasar dan belum terlatih.

Karakteristik di usia ini adalah era pertumbuhan pesat pertama. Dimana tungkai dan tangan akan bertumbuh menjadi lebih panjang ketimbang batang tubuhnya. Pada saat yang sama organ pada sistem pernapasan jantung semakin membesar ukurannya. Beberapa konsekuensi yang muncul akibat pertumbuhan ini :

1. Banyak bergerak.
2. Semangat berkompetisi tinggi, tidak mau kalah.
3. Koordinasi gerak cenderung kasar.
4. Otot-otot tidak terlatih.
5. Rendahnya tingkat konsentrasi.
6. Sikap sensitive yang dominan.
7. Memiliki idola tokoh dewasa yang jadi panutan.

Awal masa ini juga adalah masa dimana anak-anak memulai sekolah. Dengan lingkungan yang baru di luar rumah, anak berada dalam fase transisi untuk mulai mengenal lingkungan pergaulan di luar rumah. Dalam hal ini, latihan di SSB menjadi lingkungan baru bagi pemain usia ini. SSB akan menjadi tempat yang serupa dengan sekolah, dimana pemain harus belajar bersosialisasi, saling menerima kehadiran teman-temannya.

Tujuan dalam karakteristik pertumbuhan :

1. Menanamkan kecintaan pada olahraga, khususnya sepakbola.
2. Menciptakan lingkungan untuk belajar saling berbagi, saling menerima dan saling menolong. Sehingga anak-anak terbiasa pada lingkungan pergaulan yang lebih luas.
3. Menyediakan ruang lingkup untuk melatih berbagai gerak atletik dasar. Seperti berjalan, berlari, maju, mundur, berbelok atau melompat. Sehingga anak-anak memiliki koordinasi gerak yang baik.
4. Memperkenalkan beberapa teknik dasar sepakbola secara sederhana. Misal : *dribbling*, *passing*, dan *shooting*.
5. Memperkenalkan konsep dasar sepakbola, yaitu mencetak gol dan mencegah lawan cetak gol.

6. Memperkenalkan beberapa aturan dasar sepakbola. Seperti *kickoff, throw in, corner, penalty, goal kick*. Juga mengenai pelanggaran dan konsep sportivitas.¹⁵

b. JUNIOR D (11-12 tahun)

Kelompok usia pertama dalam *intermediate Training* ialah kelompok usia 11-12 tahun yang sering disebut dengan Junior D. Rentang usia ini bisa dikatakan merupakan usia emas untuk belajar (*Golden age of leaning*). Beragai materi kepelatihan yang diberikan akan mudah sekali diingat oleh pemain Junior D. Tak salah bila pelatih mulai intens mengajarkan berbagai variasi teknik sepakbola seperti *dribbling, control, passing, shooting* dan *heading* di kelompok usia ini.

Karakteristik pertumbuhan di rentang usia ini adalah suatu masa dimana anak-anak mengalami keseimbangan antara pertumbuhan jasmani dengan perkembangan psikologisnya. Itulah sebabnya masa ini sering disebut sebagai “usia harmonis” dan “usia emas untuk belajar.” Dalam masa ini ada beberapa perkembangan psikologis yang positif pada anak-anak, diantaranya percaya diri, memiliki antusiasme dalam mencari tahu, kemauan untuk belajar yang tinggi, kemampuan untuk mengobservasi, meningkatnya kemampuan berkonsentrasi dan mulai menyukai persaingan pada anak-anak yang lainnya. Selain terjadinya perkembangan psikologis pada anak-anak terjadi juga perkembangan fisiologis yang positif pada anak-anak,

¹⁵ Ganesha Putra. Kutak-Katik Latihan Sepakbola Usia Muda. Jakarta: Villa Pamulang. Hal. 21

diantaranya ukuran tubuh yang semakin proposional dan terjadinya kemampuan koordinasi yang baik. Karakteristik pertumbuhan di rentang usia ini juga mulai belajar memiliki tujuan sistematis pada teknik dan taktik dalam sepakbola. Anak-anak secara sistematis mulai belajar berbagai teknik sepakbola seperti variasi *dribbling*, variasi *passing*, variasi *ball control*, variasi *shooting*, variasi *heading*, dan semuanya dilakukan dengan kecepatan dan akurasi dibawah tekanan lawan. Anak-anak juga secara sistematis belajar taktik sepakbola sederhana seperti *running into spaces* dengan mengubah arah dan mengubah kecepatan, *combination play* untuk menguasai *possession* maupun untuk mencetak gol serta secara sistematis mulai melatih koordinasi fisik melalui permainan sepakbola itu sendiri.

c. JUNIOR C (13-14 tahun)

Kelompok usia berikutnya dalam *Intermediate Training* 13-14 tahun atau yang populer disebut junior C. Kebalikan dengan Junior D, kelompok Junior C adalah masa usia krisis (*age of crisis*). Penyebabnya ialah di usia tersebut, anak-anak mengalami pubertas. Saat pubertas, pertumbuhan fisiologi sangat cepat, sehingga pemain sering asing dengan tubuhnya sendiri.

Karakteristik pertumbuhan di usia ini termasuk cepat, dimana tubuh menjadi lebih tinggi dan besar, membuat tubuh tak proposional dan kaku. Oleh karenanya, di masa ini, pemain sulit belajar teknik sepakbola baru. Di sisi lain pemain harus sudah mulai dilatih strenght untuk membiasakan diri

dengan tubuhnya yang besar. Di usia ini anak-anak sudah mulai mengalami pubertas dengan di tandai perkembangan kedewasaan seksualnya, pertumbuhan tubuh yang sangat cepat, psikologis anak cenderung labil dikarenakan merasa asing dengan ukuran tubuhnya yang baru, secara fisiologis pertumbuhan tubuh yang sangat cepat menjadi lebih tinggi dan besar secara otomatis menurunkan *agility* dan koordinasi pemain. Meski masa ini disebut sebagai masa krisis tetap ada hal positif yang bisa diambil apabila ditangani dengan porsi latihan yang tepat, misal pemain menjadi lebih kuat dan memiliki daya tahan lebih prima tentu saja akan mendapatkan pemahaman sepakbola yang lebih baik. Dan pertumbuhan karakteristik ini memiliki tujuan memelihara teknik sepakbola yang telah didapat pada Junior C. Secara perlahan mulai ditingkatkan kualitasnya. Misal menjadi lebih cepat, lebih kuat atau lebih akurat, memelihara teknik sepakbola yang telah didapat pada Junior C. Secara perlahan mulai ditingkatkan kualitasnya. Misal menjadi lebih cepat, lebih kuat atau lebih akurat. Secara sistematis mulai belajar taktik sepakbola yang lebih kompleks, seperti *Use of space, position play, group defending dan group attacking tactics*. Lalu secara sistematis mulai menyiapkan kondisi fisik sepakbola, seperti *coordination, agility dan speed, basic stamina dan basic strength*. Merangsang kemandirian berpikir dan rasa tanggung jawab.¹⁶

¹⁶ Ganesha Putera, Kutak-Katik Latihan Sepakbola Usia Muda (Jakarta : PT Visi Gala 2000 2010), h. 20-25

Sepakbola usia dini mungkin adalah bagian dari sepakbola yang paling banyak disalah pahami. Sponsor, federasi, dan bahkan klub profesional lebih banyak memandangnya sebagai sebuah kewajiban dari pada sebagai sebuah peluang. Tetapi pada kenyataannya, tidak ada jalan pintas untuk dapat membangun sebuah negara sepakbola yang kuat, dan itu semua harus dimulai dari sepakbola level usia dini melalui sekolah sepakbola (SSB)

Era tahun 70 s/d 2000 usia 9 dan 10 th Pernah disebut sebagai usia emas dari perkembangan sepakbola usia dini, sekarang usia 9 dan 10th sudah dinilai terlambat tidak cukup muda untuk memulai latihan, dan sekarang digantikan dengan usia lima dan enam. Halangan terbesar untuk hal ini adalah kebanyakan orang tua tidak percaya bahwa anak-anak muda itu mampu belajar mengolah bola. Mengolah bola dapat dimulai dari usia yang sangat muda, yaitu empat atau lima tahun.

Satu kesalahan besar dalam melatih anak-anak, yang kebanyakan adalah ketika mereka memberi semangat untuk terus menerus menendang bola. Selain membuat calon pemain itu lelah (belum lagi mengejar bola), kegiatan tersebut membuat bosan anak-anak bermain bola, terutama dengan ukuran bola orang dewasa, ada baiknya ukuran bola di sesuaikan dengan tingkat umur 4 s/d 8 th ukuran bola kecil size 3, atau usia 9 s/d 12 th ukuran size 4 dan usia 13 ke atas ukuran bola dewa size 5.

Orang tua bisa berperan besar dalam memastikan anak-anak mereka mulai belajar mengolah bola yang tepat. Pemain yang sangat bagus tampak melakukan pendekatan yang alami untuk berlatih, terutama dengan keinginan mereka sendiri. Belajar mengolah bola dari usia muda, empat atau lima tahun, akan membuat potensi mereka mulai berkembang.

Pesepakbola muda membutuhkan banyak pengulangan. Pertama tanpa ada tekanan jadi mereka dapat belajar teknik dan kemudian pada situasi di bawah sedikit atau penuh tekanan. Sebagai contoh pada tournament, kompetisi atau festival sepak bola anak-anak di bawah usia 12 tahun, banyak anak-anak yang di tekankan pada prestasi, harus juara, inilah ambisi seorang pelatih dan orang tua yang salah.

Pada usia ini 7 s/d 12 th di Negara sepakbola maju, semua anak di buat Fun /Senang bermain bola dan di biarkan untuk unjuk skill individu masing-masing pemain, kerjasama antar pemain, kejujuran dalam bermain bahkan di ajarkan untuk terima kekalahan saat teamnya kalah dan di beri motivasi untuk ke depannya. Kemenangan hanya bonus dari kedisiplinan dan rajin latihan. Tidak di tekan untuk menjadi juara di kompetisi/tournament.

Porsi latihan anak-anak untuk usia dini juga sangat di batasi maksimum 288 jam dalam 1 tahun atau 2 jam sehari, atau 6 jam seminggu. Dan dalam 1 bulan minimum di berikan 1 x sparing atau pertandingan persahabatan antar sekolah sepakbola, untuk menilai kemajuan team sekolah bolanya.

Perbedaan pembinaan usia dini di Negara kita dengan Negara-negara berkembang di Eropa dan di Amerika, perbedaan permainan sepakbola usia dini di Indonesia dengan Negara Eropa dan Amerika Latin perbedaan utama permainan sepakbola adalah soal kemampuan individu. Bedanya, di Indonesia pemain lewati dua sampai lima pemain sudah dianggap bagus.

Main menang dan dapat piala sudah dianggap bagus. Kalau di Eropa atau amerika latin memang bisa main individu, tapi dibalik itu ada juga permainan kolektivitas yang mereka tunjukan, Sebenarnya, kolektivitas yang lebih penting. Bermain tidak harus ngotot ingin menang, karena nantinya malah berujung ke arah egoisme, menambahkan bahwa dalam sebuah tim sepakbola dibutuhkan kerja sama dari seluruh pihak. Kapan harus menyerang, kapan harus bertahan, kapan kembali ke formasi dan apabila ada kekompakkan dari pemain, pelatih dan staf kepelatihan maka tim tersebut akan dengan mudah terkoordinasi dan dalam sebuah keberhasilan harus ada proses yang berjalan.

Sebuah hasil tim dalam setiap permainan sepakbola pastinya ada proses yang berjalan. Bahkan sebuah tim sepakbola tidak harus memiliki bintang besar untuk menjadi terbaik/juara. Setiap hasil pasti ada prosesnya. Alangkah baiknya sebuah tim sepakbola berangkat dari proses itu. Karena dari situ pemain selalu bisa dilihat karakter apakah dirinya sudah berkembang atau belum.

Silahkan lihat ke Negara berkembang Eropa dan Amerika Latin yang maju sepakbolanya, orang tua hanya tahu masuk sekolah sepakbola (SSB) itu ya sekolah, sekolah di bidang sepakbola, belajar materi, belajar latihan dasar, belajar skill, kerjasama antar pemain, dan tidak pernah berharap timnya selalu juara, juara itu proses panjang. Beda di Negara kita segala cara di lakukan, curi umur, tarik/tarik pemain dari tim lain, untuk menjadi team juara. Di luar negeri sejak usia sudah di kembangkan filosofi permainan atau gaya permainan yang sama di seluruh negeri, serta di kembangkan karakter pribadi anak, dari kecil bermain bersama dalam satu team kerjasama, *Ability, Skill*, Strategi dll.

Ada banyak orang tua yang anaknya sering di pindahkan ke team yang bergengsi atau team yang selalu juara, atau sering di pinjamkan ke team lain padahal itu awal kesalahan orang tua untuk menciptakan anak yang handal dalam bermain sepakbola untuk masuk tingkat professional. Karena anak yang selalu pindah ssb itu ada egois orang tua yang otomatis egoisme sang anak juga mengikuti. Dan ini yang di hindari di klub-klub besar di Negara maju.

B. Kerangka berpikir

Pengetahuan dan pendidikan dapat melalui berbagai cara baik secara formal maupun informal. Melalui cara tersebut akan terjadi pembentukan dan perubahan pengetahuan serta meningkatkan kualitas diri dalam

mengembangkan potensi secara maksimal, sehingga seseorang individu akan menjadi lebih produktif. Salah satu kegiatan positif dalam menunjang pengembangan diri adalah melalui sepakbola.

Selain untuk pengembangan diri, kegiatan ini bertujuan untuk pembentukan karakter jujur baik di tempat latihan sepakbola atau di lingkungan keluarga. Salah satu kegiatan yang membutuhkan kejujuran di sepakbola adalah pada saat didalam dan diluar latihan maupun pada saat turnamen sepakbola. Pembentukan karakter jujur sangat penting untuk anak usia dini dalam berlatih sepakbola karena didalam sepakbola kita diharuskan untuk bermain *sportif*.

Pada gelaran *Indonesian Junior Soccer League 2018* (IJSL) para pemain yang bermain adalah kategori anak usia dini. Dimana anak-anak bermain dengan jujur dan gembira. Dari survei yang dilakukan peneliti masih terdapat anak-anak yang bermain dengan tidak jujur dan *sportif*, karna peneliti melihat pada saat pertandingan masih banyak anak yang melakukan pelanggaran keras serta mengulur-ngulur waktu dan melakukan aksi berpura-pura terjatuh mengharapkan pelanggaran pada saat terjadi kontak fisik (*diving*). Dengan adanya seperti itu maka dengan berlatih sepakbola diharapkan dapat membentuk karakter jujur dan mengurangi sikap tidak jujur pada saat bertanding.

Berdasarkan uraian diatas, maka melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengembangan karakter jujur melalui sepakbola usia dini pada peserta *Indonesia Junior Soccer League* 2018.